

## Kriya Yoga Nusantara

---

### Dewi Tara di Tibet Ratu Selatan di Nusantara

Posted on [Agustus 15, 2016](#)



### Keyakinan Masyarakat Nusantara

Pada masa lalu ajaran Buddha sangat adaptatif dengan keyakinan setempat, sehingga di tengah masyarakat perbedaan antara ajaran Buddha, Shiwa dan keyakinan setempat hanya berupa perbedaan formal.

Di dalam kenyataan di lapangan, keyakinan tersebut bisa berbaur di tengah masyarakat. Buddha Mahayana dan Vajrayana yang tidak ragu-ragu menyesuaikan ajaran asli mereka, dengan mengambil alih konsep dan bahkan ikon dari banyak dewa-dewi dan ikon keyakinan masyarakat setempat. Dewi Tara mempunyai asosiasi dengan Dewi Durga yang merupakan Adishakti dan juga dengan dewi kepercayaan masyarakat setempat seperti Nyai Lara Kidul. Bila di Candi Kalasan terdapat patung Dewi Tara, maka dalam jarak kurang dari 2 km ada Candi Prambanan dengan patung Dewi Durga.

Baik Dewi Tara maupun Nyai Lara Kidul menyukai warna hijau yang merupakan kekuatan jiwa muda. Dewi Tara memegang bunga Utpala (teratai biru, atau teratai malam) yang mekar di waktu malam tidak seperti teratai putih yang mekar di siang hari. Demikian juga Nyai Lara Kidul memegang bunga Wijaya Kusuma yang mekar di waktu malam.

Candi-candi di Jawa Tengah seperti Kalasan, Plaosan dan Prambanan, Sambisari dibangun oleh masyarakat campuran antara Shiwa dan Buddha. Bagi mereka Dewi Durga, Dewi Tara, Nyai Lara Kidul adalah ikon seorang ibu yang perlu dipuja.

Masyarakat pada waktu itu paham bahwa ajaran dan keyakinan itu adalah jalan, sehingga berbeda-beda. Akan tetapi tujuannya adalah Tuhan yang satu dan sama.

Bagi masyarakat, Guru Sejati ada di dalam diri, Sri Krishna ada di dalam diri, Buddha ada di dalam diri, Gusti Yesus ada dalam diri, Allah bersemayam dalam hati orang yang beriman.





## **Candi Kalasan / Candi Tara**

Banyak orang selalu menyebut Borobudur saat membicarakan bangunan candi peninggalan Buddha. Padahal, ada banyak candi bercorak Buddha yang terdapat di Yogyakarta, salah satu yang berkaitan erat dengan Borobudur adalah Candi Tara. Candi yang terletak di Kalibening, Kalasan ini dibangun oleh konseptor yang sama dengan Borobudur, yaitu Rakai Panangkaran. Karena letaknya di daerah Kalasan, maka candi ini lebih dikenal dengan nama Candi Kalasan.

Candi ini pulalah yang menjadi salah satu bangunan suci yang menginspirasi Atisha, seorang Budhist asal India yang pernah mengunjungi Borobudur dan menyebarkan ajaran Buddha ke Tibet.

Pada Prasasti Kalasan menyebutkan bahwa candi ini bisa disebut dengan nama Candi Kalibening menyesuaikan nama tempat berdirinya candi tersebut. Candi Kalasan berada tak jauh dari Candi Sari. Dua candi ini memiliki kemiripan di struktur bangunan dan pahatannya. Kekhasan dari kedua candi ini yang tidak ditemukan di candi – candi lain yaitu adanya vajralepa (bajralepa) yang berfungsi untuk melapisi pahatan relief serta ornamen yang berada pada sisi luar candi.

Keberadaan Candi Kalasan dimuat dalam Prasasti Kalasan dengan angka tahun 700 Saka atau 778 M. Prasasti ini ditulis dengan bahasa Sansekerta dan menggunakan huruf pranagari. Pada prasasti tersebut menyebutkan bahwa para pendeta Wangsa Syailendra memberi saran kepada Maharaja Tejapurnama Panangkranu untuk mendirikan sebuah bangunan suci yang digunakan untuk memuja Dewi Tara serta biara untuk pendeta Buddha.

Konon Candi Kalasan inilah bangunan suci tersebut karena di dalam candi semula ditemukan arca dari Dewi Tara sedangkan biara untuk para pendeta adalah Candi Sari. Namun sayang sekali, patung dari Candi Tara itu sendiri tidak berada di komplek candi, namun hilang entah kemana. Ada sebagian orang yang menyebutkan bahwa patung Candi Tara itu hingga kini masih berada di Negara Inggris. Entah mengapa dan bagaimana bisa terjadi seperti itu.

Panangkaran menjadi raja kerajaan Mataram hindu dari kurun waktu 750 – 850 M, wilayah Jawa Tengah bagian utara dikuasai oleh Wangsa Sanjaya yang beragama Hindu dan menyembah dewa Syiwa. Hal ini bisa dibuktikan apabila melihat krakter – karakter candi yang ada di wilayah tersebut. Pada masa yang sama, Wangsa Syailendra yang menganut Buddha Mahayana yang lebih condong ke aliran Tantryana berkuasa di daerah selatan Jawa Tengah. Wangsa Syailendra dan Wangsa Sanjaya kemudian disatukan melalui pernikahan Rakai Pikatan dengan Pramodawadhani anak dari Maharaja Samaratungga dari Wangsa Syailendra pada taun 838 – 851 M.

Candi Tara adalah candi yang dipersembahkan untuk Dewi Tara. Di pulau Jawa pada zaman dahulu, Bodhisattva Tara dipuja dengan hebat dan agung di Candi Kalasan, Jawa Tengah.

### **Prasasti Kalasan Baris Kedua Berbunyi :**

*Avarjya Maharajam Dyah Pancapanam Panamkaranam*

*Syailendrarajagurubhis Tarabhavanam hi karitam srimat*

**Artinya :**

*Sebuah bangunan untuk Bhagavati Tara Yang Mulia telah didirikan oleh para Guru Dinasti Syailendra, setelah memperoleh persetujuan dari Maha Raja Dyah Pancapanam Panamkarana*



**Persamaan Dewi Tara dan Ratu Selatan yang sering identik dengan Naga dan Ular**

Pada panggung Sangga Buana di Keraton Surakarta digantungkan lukisan yang menggambarkan seorang pria mengendarai ular terbang, yang oleh sebagian orang dianggap sebagai candra-sengkala (tanda tahun) 1782 M, ular tersebut ada hubungannya dengan Ratu Kidul.

Di Keraton Jogjakarta Kanjeng Ratu Kidul juga bertemu Sultan di Sumur Gumuling di Taman Sari juga ada hubungannya dengan ular.

Kanjeng Ratu Kidul juga dikenal sebagai Ratu Naga, Nagini dan Dewi Ular

Berbagai kemiripan memang dapat kita temukan dalam diri Arya Tara dan Ratu Kidul. Bodhisattva Tara juga dikenal dalam wujud nagini yang bernama Janguli, sedangkan di kalangan masyarakat Jawa, Ratu Kidul dikenal sebagai dewi ular naga (nagini).

Para petani Jawa juga mengetahui bahwa hewan ular adalah utusan Nyai Roro Kidul. Dalam hal ini Nyai Roro Kidul bertindak sebagai Dewi Pertanian atau Dewi Sri.



**Dewi Sri**

Di beberapa wilayah Sunda, Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur dan bahkan Bali, sejak jaman dahulu yang tidak dapat ditelusuri asal mulanya hingga saat ini masih berlangsung pemujaan kepada Dewi Sri yang dikaitkan dengan tanaman padi. Berdasarkan studi para cendekiawan, dipercaya bahwa Dewi Sri atau Dewi Padi ini adalah perwujudan dari Arya Tara sebagai Vasundhari / Vasudharini, pemberi kemakmuran, dengan tubuh berwarna kuning dan memegang setangkai padi menguning.

Kemungkinan Kanjeng Nyai Rara Kidul ini berasal dari dua penggabungan aspek dari Durga dan Dewi Sri. Dan menarik pula, bahwa Tara Bodhisattva memanifestasikan dirinya sebagai Parnashavari yang memiliki aspek mirip Durga sekaligus sebagai Vasudhara yang tak lain adalah Dewi Sri. Maka dari itu Tara dapat dikaitkan dengan aspek damai dan keras dari Nyai Rara Kidul.



### **Ada anggapan adanya perbedaan antara Nyai Lara Kidul dan Ratu kidul**

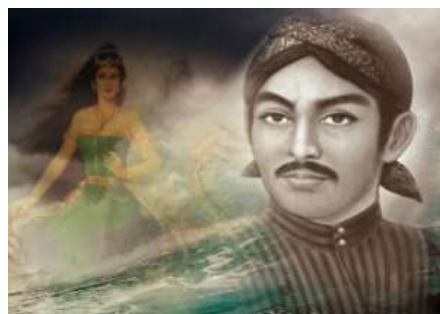
Ada Perbedaan antara Nyai Lara Kidul dengan Kanjeng Ratu Kidul.

Nyai Lara Kidul adalah Dewi Kesuburan dan Pelindung di zaman dahulu kala.



Sedangkan Kanjeng Ratu Kidul adalah shakti/energi para Raja Jawa.

Nyai Lara Kidul, adalah dewi yang dikenal masyarakat sejak jaman Candi Kalasan. Dewi yang berkaitan dengan Dewi Padi (Dewi Sri) dan Dewi Padi Ladang (dewi Tisnawati) dan juga Dewi yang memberikan kemakmuran kepada masyarakat (Dewi Laksmi).



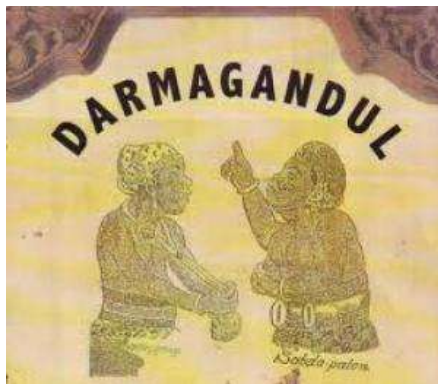


## Hubungan Raja-Raja Jawa Dan Ratu Kidul

Dalam tatanan kepercayaan Jawa kuno, Nyai Roro Kidul adalah seorang Dewi, bahkan mungkin merupakan Dewi Agung bangsa Jawa. Hampir semua bangsa di dunia punya paling tidak seorang Dewi Agung. Bangsa Yunani Kuno mempunyai Gaia (Ibu Bumi), Mesir Dewi Isis, Jepang Dewi Amaterasu, Irlandia Dewi Morrigan, Tibet Dewi Tara, China Dewi Kwan Im dan Jawa Nyai Roro Kidul.

Menurut almarhum Kanjeng Sultan Hamengkubuwono IX, sosok Nyai Roro Kidul bukanlah sebuah imajinasi. Kanjeng Prabu bersedia memberi testimoni bahwa beliau pernah melihat sang Dewi. Sang Sultan juga berujar bahwa gelar Nyai Roro Kidul di dalam istana lautannya adalah “Retna Dewati”. Melihat gelar tersebut, bisa disimpulkan bahwa Nyai Roro Kidul adalah Dewi Bulan karena Retna berarti terang bulan.

Sultan Hamengkubuwono IX menggambarkan pengalaman pertemuannya dengan sang Ratu; ia dapat berubah wujud dan penampilan, sebagai seorang wanita muda biasanya pada saat bulan purnama, dan sebagai wanita tua di waktu yang lain. Babad Dipanegara menceritakan kedatangan Ratu Kidul selalui didahului pancaran sebesar sinar (daru)



Dalam Serat Darmogandul, sebuah karya sastra Jawa Baru yang menceritakan jatuhnya Majapahit akibat serbuan Kerajaan Demak, Ni Mas Ratu Anginangin adalah ratu seluruh makhluk halus di pulau Jawa dan memiliki kerajaan di laut selatan. Hampir seluruh isi Serat Darmogandul merupakan bentuk turunan dari cerita babad Kadhiri :

“Samuksane Sang Prabu Jayabaya lan putrane putri kang aran Ni Mas Ratu Pagêdhongan, Buta Locaya lan kiyai Tunggulwulung uga padha muksa; Ni Mas Ratu Pagêdhongan dadi ratuning dhêmit nusa Jawa, kuthane ana sagara kidul sarta jêjuluk Ni Mas Ratu Anginangin. Sakabehe lêlêmbut kang ana ing lautan dharatan sarta kanan keringe tanah Jawa, kabeh padha sumiwi marang Ni Mas Ratu Anginangin. ”

“Saat moksanya Sang Prabu Jayabaya dan putrinya yang bernama Ni Mas Ratu Pagedhongan, Buta Locaya dan Kyai Tunggul Wulung juga sama-sama moksa. Ni Mas Ratu Pagedhongan menjadi ratu makhluk halus pulau Jawa, kotanya berada di laut selatan serta dijuluki Ni Mas Ratu Anginangin. Seluruh makhluk halus yang ada di lautan daratan serta kanan-kirinya tanah Jawa, semua sama-sama takluk kepada Ni Mas Ratu Anginangin. ”  
Serat Centhini juga menyebut nama Ratu Anginangin sebagai pemilik istana di laut selatan.

Serat Centhini juga menyebut nama Ratu Anginangin sebagai pemilik istana di laut selatan. Buaya putih



penjelmaan Prabu Dewatacengkar, raja Medang Kamulan sebelum kedatangan Aji Saka, adalah musuhnya. Ia memberi gelar Jaka Linglung yang saat itu masih belum memiliki nama sebagai Linglung Tunggulwulung dan menjodohkannya dengan Nyai Blorong. Serat Centhini menulis kesediaan Ratu Anginangin menjadi tunangan Aji Saka atas perantaraan Jaka Linglung.



Kita yang pernah membaca khasanah Nyai Roro Kidul dalam Babad Tanah Jawi mungkin pernah tahu bahwa beliau juga dikenal dengan nama Dewi Srenggeng, di mana Srenggeng berarti Matahari.

Fakta bahwa semua raja Mataram keturunan Panembahan Senopati harus secara ritual “kawin” dengan Nyai Roro Kidul juga menunjukkan bahwa kedaulatan Tanah Jawa secara metafisik berada di tangan Nyai Roro Kidul. Sesungguhnya tidak akan ada Raja Jawa yang sah menduduki tahta tanpa kawin dengan sang Nyai.

Bagaimana pula kita menyikapi hal ini? Apa benar bahwa para raja-raja Mataram kawin secara harfiah dengan sang Dewi?

Tentu kita harus mengartikan perkawinan tersebut dari segi simbologis. Nyai Roro Kidul adalah lambang tanah Jawa beserta semua laut yang mengelilinginya, jadi pada saat bertahtanya seorang raja Jawa, beliau secara spiritual mengawini tanah Jawa, yang disimbolkan sebagai seorang Dewi.

‘Gung pra peri perayangan ejim  
sumiwi Sang Sinom  
Prabu Rara yekti gedhe dhewe.  
(kutipan dari “Babad Nitik” )  
terjemahkan:  
segenap makhluk halus jin  
bersembah pada Sang Ratu  
yang besar tak bertara



## Kamar Hotel Ratu Selatan

Di Hotel Samudra Beach di Pelabuhan Ratu. Kamar 308 disiapkan khusus bagi Ratu Kidul. Di Yogyakarta, Hotel Queen of The South di dekat Parangtritis mereservasi Kamar 33 bagi Sang Kanjeng Ratu.



## Dewi Tara / Ratu Kidul Penguasa Pantai Selatan

Sebutan “Nyai” sendiri merujuk pada jajaran kedewataan pada masa Hindu-Buddha.

Nyai Rara Kidul diberi sebutan Ratu Kidul karena ia adalah pemimpin para dewa-dewi, peri-peri dan setan-setan. Istananya berada di dasar Samudra tepat di pantai selatan Jawa Tengah. Ia adalah penguasa arah mata angin bagian selatan, sedangkan penguasa bagian utara yang bertahta di hutan Krendawahana adalah dewi Sanghyang Pramoni (Durga). Bodhisattva Tara sendiri dikenal sebagai Bodhisattva yang dapat menaklukkan semua ghana (kurcaci, pengikut Siva), vetala (vampir/mayat hidup) dan yaksha, bahkan iblis Mara (kematian); pun juga dipuja oleh para gandharva dan makhluk-makhluk di atas.

Simbolisasi Tara menaklukkan iblis Mara ini mungkin kemudian berpengaruh terhadap Nyai Rara Kidul yang terus-menerus menjadi muda kembali.

Rara Kidul dapat menjadi tua ataupun muda, demikian juga Tara dapat bermanifestasi menjadi perempuan tua ataupun muda. Lara atau Rara berarti seorang gadis, sehingga dapat disimpulkan bahwa ikonografi Ratu Kidul seharusnya berperawakan perempuan muda, mengingatkan pada wujud fisik Tara sebagai gadis berumur 16 tahun.

Masyarakat Sunda mengenal legenda mengenai penguasa spiritual kawasan Laut Selatan Jawa Barat yang berwujud perempuan cantik yang disebut Nyi Rara Kidul. Legenda yang berasal dari Kerajaan Sunda Pajajaran berumur lebih tua daripada legenda Kerajaan Mataram Islam dari abad ke-16. Meskipun demikian, penelitian antropologi dan kultur masyarakat Jawa dan Sunda mengarahkan bahwa legenda Ratu Laut Selatan Jawa kemungkinan berasal dari kepercayaan animistik prasejarah yang jauh lebih tua lagi, dewi pra-Hindu-Buddha dari samudra selatan.

Dewi Tara yang juga dianggap sebagai seorang Ibu bagi bangsa Tibet. Bertahta di candi yang terletak di Jawadvipa, Beliau melindungi seluruh Nusantara. Bersemayam di dalam pencerahan agung, Ibu Tara melindungi semua makhluk di manapun mereka berada, bagaikan “bintang” yang memberikan cahaya.





## Dewi Tara dan Air

Bodhisattva Tara pertama-tama dikenali sebagai pelindung navigasi dan salah satu aspek dari Aryasthamahabhaya Tara adalah pelindung dari bahaya air. Warna hijau juga sering dikaitkan dengan Tara, yang bermakna “kesegaran atau aktivitas”. Dari ciri-ciri di atas, kita tahu bahwa Kanjeng Ratu Kidul juga memiliki kedua aspek tersebut yaitu samudra (navigasi/air) dan warna hijau. Secara mengejutkan pula, Ratu Kidul tampak memiliki teratai biru wijayakusuma, mirip seperti Bodhisattva Tara yang memegang teratai biru (utpala) juga.



## Atisha, Dharmakirti, Dewi Tara, Tibet dan Dalai Lama

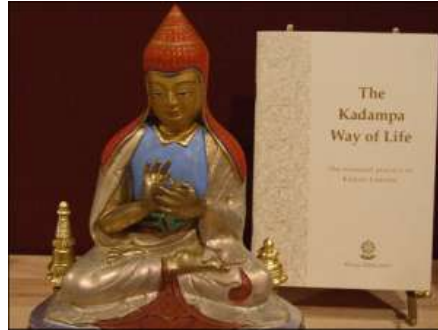
Bila kemudian dihubungkan dengan Dewi Tara yang di arcaikan di negeri Tibet, Tiga abad setelah berdirinya Candi Kalasan, di awal abad 11 Yang Mulia Atisha datang dari India Timur laut dan selama dua belas tahun (1013-1025) tinggal di istana Sriwijaya belajar pada Guru Besar Yang Mulia Dharmakirti. Konon Atisa dan Dharmakirti menjadikan Dewi Tara sebagai obyek meditasi dan konon mereka dapat melihat wajah suci Dewi Tara. Kemudian Atisha pergi ke Tibet untuk “memberi spirit baru” Buddhisme di sana dan memberikan dorongan untuk penghormatan kepada Dewi Tara, sehingga saat ini dewi Tara menjadi Dewi Nasional Tibet.

Atisha, adalah seorang penyembah utama Dewi Tara jauh sebelum beliau pergi ke Tibet, pada suatu hari menerima prediksi dari Dewi Tara. Dewi Tara sendiri yang berkata kepada Guru Atisha bahwa ia harus pergi ke Himavvat (Tibet), di mana di sana ia akan menjadi bagaikan matahari, menerangi makhluk hidup dengan ajaran Sang Buddha, menghalau segala kegelapan di sana. Demikianlah, beliau lalu membawa kebajikan besar bagi makhluk hidup di wilayah utara. Dewi Tara juga mengatakan kepada Guru Atisha bahwa di sana ia akan bertemu dengan seorang siswanya yang terunggul, orang yang sebenarnya merupakan penjelmaan dari Bodhisattva Avalokiteshvara. Dewi Tara meramalkan bahwa penggabungan kegiatan antara Guru Atisha dengan



siswanya akan membuat ajaran berkembang selama seribu tahun dan akan menyebar ke segala penjuru.

Hanya setelah mendengarkan kata-kata ramalan yang demikianlah, yang diucapkan oleh Dewi Tara kemudian Guru Atisha mengambil keputusan mempertimbangan Tibet dan orang Tibet, beliau kemudian memutuskan untuk pergi ke Tibet. Meskipun Guru Atisha pada mulanya menghadapi beberapa kesulitan di Tibet, seperti tidak adanya penerjemah yang dapat diandalkan dan bertemu dengan situasi yang keras, pada akhirnya pada saatnya beliau berjumpa dengan siswanya yang telah diramalkan, yaitu Dromtonpa. Dromtonpa lalu menjadi pendiri tradisi Kadampa, yang menjadi asal-usul di mana garis kelahiran Dalai Lama bermula.



### **Dalai Lama dan Dewi Tara**

Tata cara spiritual ini sebenarnya juga dipraktekkan bangsa lain di dunia. Pemimpin spiritual Tibet Sang Dalai Lama juga menanggap Dewi Tara sebagai Dewi Pelindung bangsa Tibet. Dan setiap Dalai Lama baru harus memberi hormat pada Tara yang dikatakan bersemayam di sebuah danau suci di Tibet.



### **Arti dan Keajaiban Tara**

Arti nama “Tara” adalah “Gadis Bintang” atau “Ia Yang Menyeberangkan”. Ia adalah penuntun semua makhluk agar dapat mencapai Pantai Seberang (Nirvana), maka dari itu disebut sebagai jagattarini (juru selamat dunia). Para guru Buddhis seperti Sarvajnamitra, Dalai Lama ke-1 dan Lozang Tenpai Jetsun mengajarkan pentingnya untuk mendevosikan, menyerahkan dan menyandarkan diri kita pada Bodhisattva Tara, yang sanggup menolong kita dari berbagai bahaya dan menuntun kita agar mencapai Pencerahan.

“Tara” adalah nama yang populer bagi wanita di Tibet. Guru Candragomin di India pernah berkata:

“Jika kepada seorang perempuan bernama Tara, seseorang membangkitkan respek dan memberikan penghormatan, kebajikannya ini akan membawanya pada KeBuddhaan.”

Tara dalam tradisi Vajrayana dikenal sebagai pemegang aktivitas welas asih para Buddha serta Ibu dari para Buddha. Bodhisattva Tara secara historis muncul dalam agama Buddha sejak abad ke-5 M.





Bodhisattva Tara

Green Tara - Source of All Good Intentions

Tara adalah prajna dari Buddha Amogasiddhi (salah satu Buddha Dhyani) dan memegang elemen udara.

Berasal dari keluarga Karma. Mampu mengubah kecemburuan dan iri hati menjadi kebijaksanaan yang tertinggi. Dalam Adhvayavajrasamgraha, Ia disebutkan berasal dari simbol Sansekerta ‘Tam’ yang berwarna hijau keemasan. Wujudnya bermacam, ada yang dua tangan, enam ataupun delapan. Ia mampu memberikan berbagai berkah abhijna.

Banyak keajaiban yang berkenaan dengan rupa dan lukisan Tara. Konon di Kashmir terdapat rupa Tara yang mampu menyembuhkan lepra, rupa Tara yang lain secara ajaib memunculkan harta yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan para anggota Sangha, dan di Pharping, Nepal, terdapat gambar Tara yang muncul dengan sendirinya dan bahkan dapat menjadi hidup memberikan bantuan pada seorang pengemis sebagai biaya pernikahan untuk anak perempuannya. Banyak sekali rupa Tara yang dengan ajaib seolah-olah “hidup” memberikan bantuan pada para umat.

Sebagai Ibu dari para Buddha (sarva-buddhamata), Tara juga memanifestasikan sifat welas asih seorang ibu. Ia mengasihi semua makhluk seperti seorang ibu mengasihi anaknya yang tunggal.

Tara juga dikenal sebagai pembebas dari delapan ketakutan (Astamahabhaya Tara). Delapan ketakutan tersebut adalah singa (kesombongan), gajah (delusi), api (amarah), ular (iri hati), tenggelam dalam banjir (kemelekatan), iblis (keraguan), terikat (keserakahan) dan perampok (pandangan salah). Taramulakalpa yang berasal dari abad 7 M mengaitkan Tara sebagai aspek dari Avalokitesvara.

Karena Arya Tara merupakan manifestasi dari kegiatan semua Buddha maka beliau memiliki tubuh utama yang berwarna hijau di mana warna hijau melambangkan kegiatan semua Buddha. Arya Tara juga memiliki tubuh dengan warna lain tetapi semuanya merupakan manifestasi dari tubuh utamanya yang berwarna hijau. Wujud dan warna Arya Tara disesuaikan dengan kegiatan apa yang ingin dicapai oleh praktisinya; misalnya Tara Putih untuk kegiatan kedamaian atau penenangan, Tara Kuning untuk kegiatan peningkatan, Tara Merah untuk kegiatan penaklukan, dan Tara Hitam untuk kegiatan kemurkaan atau penghancuran.





## Tara Hijau dan Tara Putih

Secara umum dikenal adanya 21 perwujudan Arya Tara. Perwujudan yang paling banyak dikenal adalah Tara Hijau yang merupakan penolong yang tangkas bagi mereka yang memanjatkan permohonan kepadanya dan Tara Putih yang berkaitan dengan kedamaian dan keharmonisan, khususnya welas asih agung, umur panjang, penyembuhan dan ketentraman. Beliau juga dikenal sebagai Roda Pengabul Keinginan (S: Cintachakra).

Perwujudan lain adalah Tara Merah yang melambangkan kekuatan atau penaklukan; Tara Kuning yang berkaitan dengan kemajuan, kesejahteraan, kekayaan dan kemakmuran; Tara Biru yang melambangkan kemurkaan atau kehebatan; Cittamani Tara yang merupakan wujud Tara yang dipraktikkan secara meluas pada tingkat Tantra Yoga Tertinggi (S: Anuttara Yoga Tantra) di Buddhisme Tibet aliran Gelukpa yang dilukiskan berwarna hijau dan seringkali berpadu dengan Tara Hijau; Tara Khadirawani (Tara hutan akasia) yang menampakkan diri pada Arya Nagarjuna di hutan Khadirawani di India selatan dan kadang-kadang dirujuk sebagai perwujudan Tara yang kedua puluh dua; dan Tara Hitam yang berkaitan dengan kekuatan atau kekuasaan.

Diceritakan bahwa karena welas asih-Nya yang sangat besar, Bodhisattva Avalokitesvara menangis ketika melihat penderitaan di dunia. Secara ajaib air mataNya berubah menjadi bunga teratai dan kemudian dari teratai tersebut muncul Tara Hijau (dari air mata kiri) dan Tara Putih (dari air mata kanan).

Tara Hijau berada pada Tanah Suci Buddha (buddhaksetra) yang bernama Yulokod (Yuloku) yang terdapat banyak sekali Bodhisattva wanita. Tanah Suci Tara ini digambarkan sebagai hutan hijau dengan pohon-pohon yang berbunga dan berbuah, binatang bernyanyi dan bermain.

Indah sekali Tanah Suci Tara ini. Praktik Tara Hijau dapat melenyapkan rintangan karma serta berbagai malapetaka. Banyak dari para Yogi dan Guru Buddhis yang mengalami kemujizatan Tara Hijau.

Tara Putih sering diasosiasikan dengan kebijaksanaan. Digambarkan seputih bulan di musim gugur dalam posisi teratai penuh dan mempunyai tujuh mata, dua mata ditambah dengan mata ketiga di dahi dan empat mata masing-masing di telapak tangan dan kaki yang menunjukkan bahwa Ia melihat dan mengetahui semua penderitaan di alam semesta. Rambutnya berwarna hitam kebiruan. Di kepalaNya terdapat gambar Amitabha Buddha dan tangan kanannya membentuk varada-mudra. Tangan kirinya berada di posisi hati memegang setangkai bunga teratai yang mekar.

Tara Putih dikenal sebagai Bodhisattva yang mampu memberikan berkah penyembuhan pada mereka yang sakit. Dalam suatu ritual pelukisan Tara Putih, sang artis (pelukis) hanya boleh memakan makanan yang berwarna putih saja. Di masyarakat Newar, Nepal, terdapat puja Tara yang berkenaan dengan penyembuhan bernama Satva Vidhana Tara Puja.

Dalam ikonografi, Tara Putih sering memiliki tujuh mata – di samping dua biasa, dia memiliki mata ketiga di dahi dan satu di masing-masing tangan dan kaki. Ini melambangkan kewaspadaan dan kemampuan untuk

melihat semua penderitaan di dunia. The “Tara dari Tujuh Mata” adalah bentuk dewi sangat populer di Mongolia.

Adapun perwujudan Tara Hijau yang lain, yaitu sebagai Bhadrakuti Tara yang tercantum dalam teks Hevajra Tantra dan Arya Manjushrimulakalpa bersama dengan Arya Tara dan bodhisattva wanita lainnya. Pada saat berwujud biru, Ia mempunyai tiga kepala dan enam tangan. Pada saat berwujud kuning, Ia mempunyai satu wajah dengan tiga mata dengan alis yang tebal dan empat tangan. Keempat tangannya memegang tasbih, trisula, kalasa dan membentuk varada-mudra.



### **Karakter Tara dalam Hinduisme dan Buddhisme**

“Karakter dewi Hindu Tara sepenuhnya adalah Buddhis, maka dari itu sang dewi pastinya berasal dari agama Buddha.” (Benoytosh Bhattacharyya).

Prof. P. C. Jain dan Dr. Daljeet juga mengamini pendapat Benoytosh tersebut. Mr. M.K Dhavalikar menjelaskan bahwa asal mula Tara adalah Buddhis, menurutnya, Tara tidak pernah disebutkan dalam teks-teks Brahmanikal yang lebih tua. Ada yang mengatakan bahwa sebenarnya Bodhisattva Tara diadopsi agama Buddha dari seorang dewi Hindu bernama Tara. Namun fakta sejarah yang ada membuktikan bahwa hipotesa itu tidak berdasar sama sekali. Sayangnya, hipotesa yang keliru ini sudah menyebar di banyak kalangan, dikarenakan mereka menganggap agama Hindu lebih tua daripada agama Buddha, sehingga mereka menganggap umat Buddha yang mengadopsi Tara.

Rupang atau ikonografi Tara yang tertua justru ditemukan di goa-goa Buddhis di India Barat (Kanheri, Ellora, Nasik, Aurangabad dan Ajanta) yang berasal dari abad 6-7 M, bukan di tempat-tempat suci Hindu. Kitab tertua yang menyebutkan nama Dewi Tara adalah Guhyasamaja Tantra (abad ke 3 M atau sekitar 200-350 M) dan Arya- Manjusrimulakalpa (abad 2 sampai 4 M) yang menyebutkannya sebagai prajna dari Pancadhyanī Buddha. “Tara adalah angin .... Arya Tara, pasangan dari Amoghasiddhi.” (Guhyasamaja Tantra)

Subandhu, seorang penulis yang hidup pada abad ke -5 (400 M) menulis dalam karyanya Vasavadatta: “Gadis Tara dapat terlihat, berdevosi pada bintang-bintang dan berjubah langit merah, sebagai seorang bhiksuni Buddhis.”

Kitab Hindu seperti Mahacinacara-sara Tantra, Tara-tantra, Rudrayamala dan lain-lainnya menyebutkan seorang bernama Vasistha pergi ke Maha-cina (Himalaya, Tibet, Tiongkok) untuk mendapatkan pengetahuan tentang

Tara dari Buddha, yang menurut Dewi Tara sendiri merupakan orang yang paling paham akan pemahaman dan praktik puja terhadap Tara. Pernyataan ini tampaknya menimbulkan hipotesa bahwa pemujaan Tara berasal dari Tibet, namun fakta historis tidak mendukungnya karena tidak adanya bukti-bukti nyata yang ditemukan dan peneliti seperti Rolf A Stein juga turut menolaknya.

Memang unik untuk melihat bahwa naskah-naskah Tara yang Hindu malah menunjukkan banyak kaitan dengan agama Buddha, sehingga dengan mudah dapat disimpulkan bahwa pemujaan Tara ini asalnya adalah Buddhis. Namun dari kesemuanya itu ada perbedaan mencolok antara Tara dalam agama Hindu dan Buddha. Tara dalam paham Hindu berwujud galak dan menyeramkan sedangkan Tara dalam agama Buddha lebih sering digambarkan dengan wujud yang damai, cantik dan penuh dengan welas asih.



### **Tara dan Avalokitesvara**

Di Tiongkok, tampaknya beberapa orang berpikir bahwa Tara adalah satu bentuk Avalokitesvara /Guanyin, salah satu dari beberapa perwujudan (emanasinya). Identifikasi Tara dengan Avalokitesvara/ Guanyin ini sangat jelas (terlihat) dalam satu perwujudan Guanyin yang paling terkenal, yaitu Guanyin Berjubah Putih (Baiyi Dashi). Nama Tionghoa dari perwujudan Guanyin ini tampaknya adalah terjemahan langsung dari Sansekerta Pandaravasini (ia yang berjubah putih), salah satu sebutan bagi Tara Putih. Wujud wanita Guanyin ini diperkenalkan di Tiongkok kira-kira pada abad ke-8 M dan menjadi sangat populer di abad 10 M. (The Goddesses Mirror oleh David R.Kinsley)

Bodhisattva Tara merupakan figur perempuan yang paling terkenal di kalangan Buddhis Vajrayana. Pemujaan-Nya sangat populer baik di India, Nepal, Tibet ataupun di tanah air kita sendiri yaitu Indonesia.

Tara Putih terlahir dari air mata yang terjatuh dari mata kiri, sedangkan Tara Hijau dari mata kanan Avalokitesvara. Tara sendiri adalah consort dan prajna dari Avalokitesvara, menandakan bahwa pada hakekatnya Tara dan Avalokitesvara adalah sama, demikian juga dengan Pandaravasini.

Sekte Shingon di Jepang mengenal delapan manifestasi Guanyin, dua di antaranya adalah Pandaravasini dan Tara. Ini berasal dari Sutra Mahavairocana, di mana telah disebutkan di atas bahwa Pandaravasini dan Tara berada dalam barisan kelompok Avalokitesvara.

Sejarawan Taranatha mengisahkan bahwa di India ada dua yogi bernama Buddhasanti dan Buddhaguhya yang pergi ke gunung Potala. Di sana Arya-Tara Bodhisattva membabarkan Dharma pada para naga dan Bodhisattva Bhrkuti, saudara perempuan Tara mengajar para asura dan yaksa, sedangkan di puncak gunung Bodhisattva Avalokitesvara sedang berdiskusi dengan Vajrapani yang akhirnya menyimpulkan bahwa kebajikan Tara adalah



yang paling baik untuk melenyapkan penderitaan para makhluk. Kemudian Avalokitesvara memabarkan 108 nama Tara atau Arya-tarabhatarika-namastottarasataka Stotra, yang menyebutkan bahwa Arya Tara berada di Gunung Potalaka (Putuo Shan).

### **Dalam Injil**

Kitab injil (kisah para raja – salomo dan ratu sheba, lukas klo g salah 11) Ratu Sheba, ratu selatan yg datang dr matahari terbit (Salomo di Yaman) yg membawa harta kekayaan dan akhrnya mendapatkan hikmat (ilmu) Salomo, sedangkan di Lukas disebutkan kurang lebih “akan datang mendahului aku Ratu dari selatan yang mendapatkan hikmat dari Salomo akan mendahului aku dan akan menghukum angkatan yang meragukan akan aku”

### **Dalam Kisah Pewayangan dan Purana**

Dalam kisah pewayangan, Dewi Tara adalah bidadari, putrid sulung dari Batara Indra, yang kemudian oleh Batara Guru diberikan kepada Sugriwa, putra Resi Gotama, sebagai hadiah atas jasanya kepada Subali, saudara kandungnya sendiri, atas jasanya telah berhasil membunuh Prabu Maesasura dan Jatasura dari kerajaan Gua Kiskenda. Tak lama menjadi istri Sugriwa, Dewi Tara berhasil direbut oleh Subali atas hasutan Prabu Dasamuka, raja Alengka.

Setelah Subali tewas terbunuh oleh panah Gowawijaya milik Ramawijaya, Dewi Tara kembali menjadi istri Sugriwa. Dan setelah Sugriwa meninggal, Dewi Tara kembali ke asalnya, yaitu menjadi bidadari di kerajaan Kaindran, kerajaan dewa ayahnya, Batara Indra.

Dalam kitab Purana diceritakan bahwa pada zaman dahulu kala, Candra sang dewa bulan, bertikai dengan Wrehaspati, guru para dewa. Perselisihan tersebut disebabkan karena Candra menculik Tara, istri Wrehaspati. Untuk merebut Tara kembali, Wrehaspati berperang melawan Candra dengan bantuan laskar para dewa, sedangkan Candra dibantu oleh Sukracarya dengan laskar raksasa. Peperangan tersebut dikenal sebagai Tarakamaya Sanggrama. Brahma menengahi perang tersebut sehingga akhirnya perdamaian pun tercapai. Namun, Candra dan Tara sudah terlanjur memiliki keturunan, dan diberi nama Budha.

Di dalam Puranas terdapat sebuah cerita mengenai Batara Brihaspati (Jupiter dalam mitologi Yunani), Gurunya para dewata yang menikah dengan Dewi Tara. Namun Tara berselingkuh dengan Chandra (bulan), dan melahirkan seorang putra.



## Kisah Lain Dewi Tara

Dalam bahasa Tibet ,Dewi Tara disebut dengan JETSUN DROLMA yang artinya ibu sang pembebas atau Pagma Drolma yaitu Sang Pembebas nan mulia.

Dewi Tara melambangkan keberhasilan dan pencapaian. Dalam bahasa Mongolia , Dewi Tara disebut DARA EKE yaitu Ibu Tara, Ibu dari semua Buddha dan Boddhisatva. Sementara dalam bahasa Jepang dikenal dengan Tarani Bosatsu dan dalam Buddhisme China sebagai Tuo Luo.

Ada kisah lisan yang dituturkan turun temurun mengenai Dewi Tara. Legenda dimulai dengan pengadukan samudra susu yang dilakukan oleh para dewa dan raksasa. Dari proses pengadukan samudra susu, munculah racun mematikan yang kemudian diminum oleh Dewa Siwa untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran. Setelah meminum racun tersebut, lehernya menjadi biru dan kekuatannya melemah. Lalu Tara muncul dan memangku Siwa. Tara menyusuinya, dan air susu yang dihasilkannya berhasil menjadi penawar racun sehingga Siwa siuman.

Dalam kisah pewayangan, Dewi Tara adalah bidadari, putri sulung dari Batara Indra

Menurut tradisi Tantra, ia merupakan penjelmaan dari Mahadewi, Kali atau bahkan Parwati.



## Candi Jajaghu/ Candi Jago, Tantra dan Dewi Tara

Candi Jajaghu, atau yang kini lebih populer dikenal dengan nama Candi Jago, terletak di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur merupakan candi Buddhis yang dibangun oleh Raja Kertanegara dari Kerajaan Singhasari (abad ke-13) sebagai pelimpahan kebajikan atas meninggalnya ayah Beliau, Raja Jaya Wisnuwardhana. Raja Kertanegara adalah seorang praktisi Tantra yang sangat unggul dan pada masa kekuasaan Beliau lah, praktik Tantra di Indonesia mengalami puncak keemasan. Di Candi Jago, dapat dijumpai arca Ksamatara dan Brkutitara, hampir seukuran orang dewasa, yang merupakan salah satu dari perwujudan Arya Tara.

Tara (Sansekerta, “bintang”) adalah Buddha-dewi penyelamat sangat populer di Tibet, Nepal, dan Mongolia. Di Tibet, di mana Tara adalah dewa yang paling penting, namanya Sgrol-ma, yang berarti “dia yang menyelamatkan.” Mantra Tara (om tara tuttara mendatang Svaha) adalah mantra kedua yang paling umum didengar di Tibet, setelah mantra Chenrezi (Om Mani Padme hum).

## OM TARE TUTTARE TURE SVAHA

### Cara Untuk Menerima Berkah Dari Dewi Tara

Memasuki praktek meditasi Dewi Tara diawali dengan inisiasi, transmisi kebijaksanaan pencerahan serta berkahnya. Bila kita menerima transmisi berkah Dewi Tara hijau, sebagai contoh, pertama-tama kita mempersembahkan mandala kepada Guru yang harus kita visualisasikan dan kita rasakan benar-benar sebagai Dewi Tara sendiri, hadir di depan kita. Kita harus membayangkan Guru di hadapan kita sebagai Dewi Tara. Kita juga harus memvisualisasikan bahwa Dewi Tara hadir di dalam mandala di altar yang terdapat di depan kita.

Dari ulu hati kedua Tara tersebut, sinar cemerlang memancar yang mengarah pada diri kita sendiri dan juga semua makhluk. Sinar terang ini mengubah tubuh daging, tulang dan darah kita biasa, lalu kita menjadi sebuah bola cahaya, gumpalan sinar terang. Seluruh keberadaan biasa lebur ke dalam sunyata. Kita menempatkan kesadaran kita dengan alamiah di dalam keadaan tersebut, tetap berdiam dalam keadaan tersebut yang berupa sebuah sinar di dalam sunyata, sunyata yang jernih. Di dalam sunyata tersebut, segala sesuatu dimungkinkan.

Tempat di mana dirimu berada adalah alam surga Dewi Tara, Alam Pirus yang disebut 'Daun Pirus Kedamaian'. Dirimu tidak lagi dalam bentukmu yang biasa, tetapi telah menjadi sebuah bola cahaya. Suara apa pun yang kau dengar adalah gema mantra suara mantra Dewi Tara. Pikiran apa pun yang timbul atau melintas dalam dirimu adalah kebijaksanaan, sunyata. Segala keberadaan, segala sesuatu, bagaikan angkasa. Tak ada lagi hal keduniawian biasa yang masih tersisa.

Selanjutnya, muncul sebuah bunga teratai dan di atas bunga teratai tersebut terdapat aksara 'AH' berubah menjadi bulatan bulan. Di atas bulatan bulan tersebut adalah sebuah biji aksara HUM, yang memancarkan cahaya terang yang menyebar ke seluruh alam semesta. Ia menyentuh semua makhluk, menyucikan segala rintangan-rintangan mereka serta dosa-dosa mereka. Sinar terangnya juga membuat persembahan-persembahan kepada para Buddha dan setelah itu melebur kembali ke dalam aksara. Dari perubahan aksara ini, yang melambangkan hakikat kesadaran sendiri, seseorang lalu muncul sebagai Dewi Tara.

Beliau berwarna hijau berwajah satu dan bertangan dua dengan kaki bersila. Tangan kanannya diulurkan di atas lutut kanan dengan telapak tangan dalam sikap mudra pemberian. Tangan kirinya dalam mudra memberi perlindungan, dengan jari manis dan ibu jari bersentuhan, memegang tangkai bunga utpala, teratai biru, yang mencapai bahu kirinya. Bunga utpala yang ada di tangan Dewi Tara mempunyai tiga kuntum. Salah satunya masih dalam keadaan kuncup, satu mekar sempurna dan satu lagi hampir mengering.

Dewi Tara sangat cantik hijau emerald, beliau sesungguhnya dalam rupa cahaya. Dewi Tara berhiaskan dengan segala perhiasan yang menakjubkan, mahkota, kalung, dan sebagainya, demikian pula busana sutra. Sikap duduknya sangat anggun, dengan kaki kanannya sedikit terentang dan kaki kirinya bersila.

Pada dahinya terdapat aksara putih OM, menggambarkan tubuh dari semua Buddha; di tenggorokannya aksara AH merah, ucapan semua Buddha; pada hatinya aksara biru HUM, yang merupakan pikiran dari semua Buddha. Sesungguhnya, tubuhmu, ucapan dan pikiranmu, senantiasa sebagai tubuh, ucapan serta pikiran suci dari para Buddha. Oleh karena engkau telah menganggapnya segala hal sebagai tidak murni. Untuk mengubah hal ini, visualisasikan ketiga tempat dengan ketiga aksara OM, AH dan HUM. Di atas aksara HUM, engkau juga harus memvisualisasikan aksara TAM, yang merupakan biji aksara Dewi Tara. Singkatnya, Guru juga muncul dalam

wujud yang sama dengan Tara Hijau, begitu pula dengan penampakan Tara hijau yang berada di altar.

Di dalam hati, diri sendiri muncul sebagai Dewi Tara, di dalam hati Guru muncul sebagai Tara dan Dewi Tara yang divisualisasikan di altar adalah wujud Dewi Tara yang kecil. Di dalam hati Tara kecil terdapat sebuah aksara TAM yang kecil, biji aksara dari Dewi Tara sendiri. Cahaya terang bersinar dari hati Guru dan Dewi Tara yang di altar. Sinar tersebut memenuhi semesta, menyebar ke alam para Buddha di sepuluh penjuru dan menjangkau semua Buddha, mengundang tiada terbilang berkah dari para Buddha dan Bodhisattva, mengundang kebijaksanaan serta belas kasihnya.

Secara khusus, cahaya tersebut pergi ke alam 'Daun Pirus Kedamaian', yang berada di surga Potala di penjuru selatan, di mana aspek kebijaksanaan Dewi Tara bersemayam. Kini semua Buddha menjelma dalam wujud Dewi Tara. Di angkasa dan di sekeliling kita terdapat berjuta-juta serta bermilyar-milyar Tara Hijau yang sangat menakjubkan yang menghujani kita dan mereka lalu melebur ke dalam tubuh kita. Yang terbesar darinya sebesar gunung, yang terkecil tidak lebih dari biji wijen. Bagaikan sebuah badai besar yang menyatu dari sepuluh penjuru, mereka semua mengguyur kita, lalu melebur ke dalam diri kita. Di dalam inisiasi yang demikian disebut turunnya berkah, dan ini sangat penting sekali

Sekarang kita memvisualisasikan ketiga aksara vajra, OM, AH dan HUM, di dahi, tenggorokan dan ulu hati, dengan penuh hormat. Kita juga memvisualisasikan aspek meditasi samadhinya di dalam hati kita sebesar rupang Dewi Tara. Keseluruhannya dengan jelas divisualisasikan di mana diri sendiri tampak sebagai Dewi Tara, pada Guru yang berwujud Dewi Tara, dan juga pada Dewi Tara yang terdapat di altar.

Selanjutnya, cahaya terang bersinar dari hati Guru, mengundang semua dewa-dewi inisiasi agar hadir di angkasa di hadapan Guru, lalu Guru memercikkan air amrtha dari vas inisiasi. Secara bergantian, dewa-dewi memberikan inisiasinya dengan menuangkan air amrtha dari vas yang mereka pegang di tangannya. Air amrtha ini masuk melalui puncak kepala kita, memenuhi seluruh tubuh kita dan meluap di puncak kepala kita, yang kemudian mengambil rupa sebagai Buddha Amoghasiddhi. Dengan cara ini, dirimu lalu harus merasakan bahwa sudah menerima berkah dari Rupakaya Buddha, tubuh suci Dewi Tara, dan sebagai akibat dari hal itu, pengaruh karma-karma buruk masa lampau serta berbagai perbuatan berdosa yang dilakukan pada masa lampau telah dilenyapkan. Tubuh jasmaninya sendiri menjadi tiada beda dengan rupa Dewi Tara, dan dirimu diberkati untuk bermeditasi pada dirimu sendiri yang tampak sebagai Dewi Tara. Sejak dari sekarang, engkau jangan memandang dirimu sendiri dalam bentuk yang tidak suci, tetapi harus sebaliknya senantiasa menganggap dirimu dalam wujud Dewi Tara.

Sebagai berkah dari ucapan Kebuddhaan Dewi Tara, dirimu memvisualisasikan bahwa di dalam hati Guru dan Dewi Tara yang terdapat di altar terdapat aksara TAM dilingkari oleh mantra Tara. Sinar terang memancar dari aksara TAM di hati Guru dan Dewi Tara yang di altar. Sekarang kita melafalkan mantra OM TARE TUTTARE TURE SVAHA. Ketika kita melafalkannya, terdapat bentuk-bentuk Tara yang keluar mengalir dari mulut Guru dan Tara yang di altar seperti buih yang mengalir di air, tulisan mantra keluar, dan lalu melebur ke dalam biji aksara TAM yang terdapat di hatimu.

Ia melebur ke dalam wujud samadhinya, Dewi Tara kecil di tengah-tengah hati kita. Aksara tersebut tersusun dengan sendirinya di sekeliling TAM di atas lingkaran bulan di tengah hati Dewi Tara kecil di hati kita. Biji aksara TAM di hati Dewi Tara dikelilingi oleh sepuluh suku kata mantranya.

Berikutnya kita dapat memvisualisasikan bahwa seluruh berkah ucapan Kebuddhaan semua Buddha mengambil wujud tulisan mantra Tara, di mana semuanya menghujani kita. Tulisan tersebut masuk ke dalam diri kita melalui mulut, dan diterima oleh aspek kebijaksanaan, Tara yang ada di hati kita. Setiap kali kita melafalkan mantra. Di sini kita merasakan bahwa semua ucapan yang tidak pantas, segala rintangan yang berkaitan dengan ucapan kita, telah disucikan. Segala akibat ucapan tidak baik yang lampau juga disucikan. Kita telah diberkahi untuk melafalkan mantra Tara.

Berikutnya berkah pikiran. Tentang hal ini, kita memusatkan perhatian kita pada Dewi Tara yang terdapat di atas altar, Tara yang berada di dalam Mandala. Di sini kita harus membangkitkan sikap hormat yang lebih dalam lagi kepada Bunda Tara, serta memujinya agar melimpahkan berkahnya. Dari hatinya bermunculan tak terbilang bunga-bunga meyerupai bunga utpala, teratai biru, yang dipegang di tangan kirinya. Seluruhnya melebur ke dalam diri kita melalui puncak kepala kita.

Akhirnya, kita dapat memvisualisasikan bahwa cahaya memancar dan mengubah seisi semesta menjadi istana surgawi, dan semua makhluk berubah wujud menjadi Dewi Tara. Pertahankan pikiran pada tahapan ini, di mana segala sesuatu tampak sebagai sebuah mimpi.

Dengan jalan demikian kita akan dapat menerima berkah serta pemberkatan tubuh, ucapan dan pikiran dari Dewi Tara, demikian pula menerima berkah dari vas inisiasi. Kita lalu mempersembahkan sebuah mandala untuk berterimakasih atas pemberian berkah.

Di dalam tradisi awal penerjemahan (Nyingma) dikatakan terdapat sembilan yana dalam Buddhis, yang mencakup keenam jalan tantra: kriya atau tantra perbuatan; charya atau tantra pelaksanaan; yoga tantra dan anuttarayoga tantra atau tantra tertinggi.

Di dalam praktek kriya tantra, seseorang memvisualisasikan yidam, seperti Dewi Tara, di angkasa serta di hadapannya, dan berpikir bahwa dirinya sendiri sebagai seorang abdi yang setia yang memuji seorang raja atau permaisuri, berharap dapat menerima kemurahan hatinya. Yang demikian merupakan hubungan alamiah di antara seorang meditator dengan yidam di dalam kriya tantra. Dalam charya tantra, engkau akan menganggap Dewi Tara sebagai seorang teman, orang di mana engkau meminta pemberian atau petunjuk ataupun berkah. Dalam charya tantra, hubungan di antara meditator dengan yidamnya adalah seperti sahabat dengan sahabatnya.

Di dalam yoga tantra, seseorang menyatukan hakikatnya sendiri dengan hakikat yidamnya, menyatukan penampakannya sendiri dengan penampakan Dewi Tara. Sedangkan di dalam anuttarayoga tantra, orang tidak memandang dirinya serta yidam berbeda hakikatnya. Berdasarkan hal ini, seorang praktisi lalu mengubah perwujudan tubuh, ucapan serta pikirannya yang biasa menjadi tubuh, ucapan dan pikiran suci Dewi Tara.

Orang yang menyampaikan doa kepada Dewi Tara adalah orang yang sangat pandai. Apakah di pagi-pagi sekali atau pada larut malam, jika seseorang melafalkan pujian 21 Tara, yang dilafalkan dua kali, tiga kali, lalu tujuh kali doa itu, sehingga seluruhnya dua belas kali pujian kepada 21 Tara, segala bentuk keinginannya akan terpenuhi. Inilah yang terdapat didalam Puja Tara Suci Empat Mandala yang disebut "Pelita Yang Menerangi". Dalam puja ini seseorang melafalkannya dua kali, lalu tiga kali dan tujuh kali.

Bila engkau mempunyai keinginan keuangan, akan kau dapatkan. Apa pun yang menjadi keinginanmu,



seluruhnya akan terpenuhi melalui pujian kepada Dewi Tara.

Lafalkanlah pujian kepada Dewi Tara sebanyak yang kau bisa, tentu dalam kehidupanmu sehari-hari. Bila engkau tak dapat bahkan sepanjang waktu untuk malafalkan pujian, cobalah untuk melafalkan mantra Tara, OM TARE TUTTARE TURE SVAHA.

Jika tidak, sedikitnya engkau dapat mengucapkan “Tara, Tara, Tara”, atau dapat juga engkau mengucapkan “Tare, Tare, Tare”, cukup mengucapkan namanya. Bila engkau memanggil nama seseorang, ia tentu akan mendengar dan menjawabmu.



### **Kekuasaan Ratu Kidul di Laut Selatan juga tertulis dalam serat Wedatama yang berbunyi:**

Wikan wengkoning samodra,

Kederan wus den ideri,

Kinemat kamot hing driya,

Rinegan segegem dadi,

Dumadya angratoni,

Nenggih Kangjeng Ratu Kidul,

Ndedel nggayuh nggegana,

Umara marak maripih,

Sor prabawa lan wong agung Ngeksiganda.

terjemahkan:

Tahu akan batas samudra

Semua telah dijelajahi

Dipesona nya masuk hati

Digenggam satu menjadi

Jadilah ia merajai

Syahdan Sang Ratu Kidul

Terbang tinggi mengangkasa

Lalu datang bersembah

Kalah perbawa terhadap

Junjungan Mataram

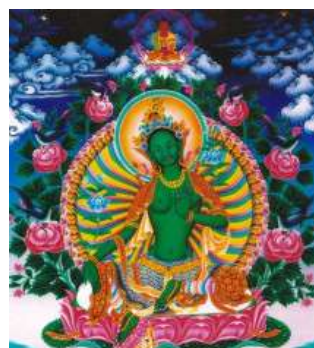
[setubuh alamai-senyawa Illahi]



### **Kisah Keajaiban Dewi Tara**

Bila seseorang merasa sedih tak mempunyai relasi, ia perlu berdoa pada Tara mengutarakan keinginannya. Bila ia merasa sendirian, daripada merepotkan orang lain dengan selalu menelepon mereka untuk berkeluh kesah, jauh lebih baik bila ia langsung memohon kepada Tara.

Lima ribu orang pedagang berencana pergi ke arah selatan, mereka membawa tiga buah perahu yang sangat besar dan kuat, pergi ke arah pulau permata, sesampainya di pulau itu mereka menuju pulau lain dan memenuhi perahunya dengan kayu cendana putih. Tetapi Danapati (penguasa harta benda) yang berdiam di samudra murka dan mengirimkan badai yang sangat besar membuat mereka hanyut sangat jauh. Setelah mengarungi samudra berbagai warna, mereka dihadang lagi oleh gelombang yang sangat besar. Meski mereka telah berdoa siang malam kepada Dewa Brahma, Vishnu, Shiva, Soma dan Kuvera, mereka tidak memperoleh perlindungan. Bahkan tali penggandeng perahu mereka terputus dan perahu yang berisi batu permata dan kayu cendana hanyut. Sedang perahu yang mereka naiki jadi terombang-ambing. Seorang Upashaka yang juga berada di perahu itu ingat pada Arya Tara. Dengan nada sedih ia melafalkan mantra Tara sepuluh suku kata. Seketika badai mereda, dan dalam waktu hanya semalam perahu mereka telah sampai di India. Perahu yang berisi batu permata dan kayu cendana terdorong oleh angin akhirnya juga sampai di tempat asal mereka.





### **Pujian-Pujian Terhadap Dewi Tara**

Ya tarayatyamitudukha bhavadbhimagam

Lokam vilokya vidvartrividhair upayaih

Sa vah surendra naraloka vibhutisaram

Tara disatvabhinatam jagadekatara.

Dialah Tara yang melihat makhluk hidup timbul tenggelam dalam samudra penderitaan yang tiada batas, melalui pengetahuan akan ketiga masa, yang menjadi satu-satunya penuntun jalan di dunia menuju pada tujuan yang diinginkan, agar tercapainya kesempurnaan bagi manusia dan dewa.

### **Pujian Dewi Tara pada Prasasti Pendirian Candi Kalasan 778 AD**

Penolong dari samsara yang penuh belas kasih, Dewi yang terlahir dari air mata Dia yang memegang bunga padma di tangannya atas kekuatan pranidhana Buddha Amitabha. Penuh kasih, berusaha demi kebajikan makhluk lain, Gadis belia dari hutan Khadira yang murni dan mulia.

### **Guru Nagarjuna**

Sinar bulan yang menghalau kegelapan samsara, bagaikan mengalahkan cahaya matahari, Kepada Tara yang berhiaskan keagungan upaya dan prajna aku bersujud selama-lamanya.

### **Guru Candrakirti**

Hormat kepada Dewi Tara yang merupakan Buddha Yang kesempurnaan batinnya bebas dari pandangan salah dan ketidaktahuan, meliputi segala sesuatu yang tampak, Yang dihormati oleh para Buddha sempurna.

### **Guru Buddhasrijnana**

Kakimu, Oh Arya Tara, pemberi perlindungan bagi yang malang, Yang dipuja oleh para dewa Dan berhiaskan dengan lilak merah yang dioleskan secara langsung, Dengan kecemerlangan kesempurnaan permata menakjubkan di atas kepala mereka, Demikian pula diriku bersujud dengan kepalakudengan menangkap kedua tanganku di dada, Menyatakan rasa bakti dengan untaian bungapuji-pujian baru.

### **Guru Sarvajnanamitra**

Para dewa dan asura dengan mahkotanya Bersujud pada kaki terataimu Sang Pembebas dari segala kesulitan, Oh ibu Tara, sujud kepadamu.

### **Guru Atisha**





Iklan

---

**Bagikan ini:**

 Facebook 32

 Suka

Jadilah yang pertama menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Ajaran Ajaran Rahasia](#), [Sejarah Gaib Nusantara](#) dan tag [atisha](#), [buddha](#), [candi kalasan](#), [candi tara](#), [dalai lama](#), [dewi tara](#), [dharmakirti](#), [hindu](#), [kriya yoga indonesia](#), [nusantara](#), [nyai roro kidul](#), [ratu selatan](#), [Tantra](#), [tara](#), [tibet](#). Tandai [permalink](#).

---

**Kriya Yoga Nusantara**

*Blog di WordPress.com.*